



**LATAR ALAM GEOMORFOLOGIS PERISTIWA PERANG GERILYA
JENDERAL BESAR SUDIRMAN (1948-1949)**Yulian Widya Saputra¹, Muhammad Azmi²^{1,2} Universitas Mulawarman, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:Received
18 Mei 2021Accepted
10 Agustus 2021Available online
31 Agustus 2021

Corresponding author:¹bukit_12@yahoo.co.id

How to cite:Saputra, Y.W., Azmi, M. (2021).
Latar Alam Geomorfologis
Peristiwa Perang Gerilya Jenderal
Besar Sudirman (1948-1949).
*Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan
Humaniora*, 1(1), 10-22

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar alam geomorfologis yang menjadi peristiwa gerilya Jenderal Besar Sudirman melalui studi literatur, baik konsep, teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Wilayah studi penelitian ini meliputi zona tengah dan selatan Pulau Jawa. Analisis penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan interpretasi citra satelit. Hasil penelitian ini menunjukkan rute gerilya meliputi wilayah geomorfologis yang membentang di tiga propinsi di Pulau Jawa. Latar alam geomorfologis tersebut adalah bentang lahan karst Gunung Kidul dan bentang lahan vulkanik lereng Gunung Wilis.

Kata Kunci: geomorfologis, perang gerilya, Jenderal Sudirman

ABSTRACT

This study describes the geomorphological natural setting that became the guerrilla event of General Sudirman through literature studies, concepts, theories, and relevant previous research results. The study area of this research covers the central and southern zones of Java Island. The research analysis used descriptive analysis with the help of satellite image interpretation. This study indicates that the guerrilla route covers a geomorphological area that stretches across three provinces in Java Island. The geomorphological background is the karst landscape of Gunung Kidul and the volcanic slopes of Mount Wilis.

Keywords: geomorphology, guerrilla warfare, General Sudirman



PENDAHULUAN

Perang Gerilya adalah salah satu strategi perang konvensional yang banyak diterapkan oleh bangsa Indonesia. Strategi gerilya ini sudah sejak lama digunakan sebelum kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan Indonesia. Syafiqoh (2018) mencontohkan perang gerilya saat Perang Aceh dari Teungku Fakinah yakni pembangunan dayah (pesantren) pada tahun 1911 bermula dari musyawarah seusai turun dari gerilya menuju gampongnya di daerah Lam Krak yang mendapat sambutan baik dari masyarakat umum.

Gerilya itu sendiri memiliki karakteristik perang dengan minimnya kekuatan militer. Perang gerilya ini selanjutnya membutuhkan pemimpin dengan kecerdasan yang kuat. Selain itu kemampuan dalam penguasaan medan (topografi) yang baik serta pemahaman psikologis-moral-sosial musuh, hingga kebudayaan musuh. Yank Levy dalam Hidayat (2017) menyampaikan bahwa pekerja perempuan dapat menjadi alat persembunyian terbaik bagi prajurit gerilya. Mereka sangat mengerti bagaimana cara dalam memikirkan sebuah kelemahan terhadap para laki-laki. Begitu pula dengan anak laki-laki, dapat dimanfaatkan oleh pejuang gerilya. Terkadang mereka memiliki kecerdasan untuk membantu tujuan gerilya. Feng (2007) melukiskan perang gerilya memerlukan kecerdasan dimana Sun Tzu mengatakan tanpa kecerdasan dan kecermatan pikiran, mereka tidak akan mampu memahami kebenaran yang terkandung dalam laporan para agen rahasia dan matamata.

Perang gerilya dapat diartikan pula sebuah siasat perang konvensional dengan serangan tiba-tiba dan bersegera sembunyi secara cepat. Nasution (1953) menambahkan bahwa melalui maklumat No. 2/MBKD tertanggal 22 Desember 1948, militer Indonesia mendirikan Pemerintahan Militer di Jawa. Oleh karena militer Indonesia tidak mampu menghadapi pasukan Belanda dengan kekuatan yang agak setara, maka pilihan yang tersedia adalah perang gerilya. Dengan demikian keefektifan perang gerilya ini oleh para pejuang kemerdekaan sering diterapkan untuk satu tujuan yakni terjaganya kemerdekaan Indonesia.

Strategi perang gerilya ini selanjutnya dipergunakan Jenderal Besar Sudirman dalam kurun perang mempertahankan kemerdekaan. Djaja (2009), Wicaksono (2017), Perpunas (2020) menyatakan bahwa Panglima Besar Jenderal Sudirman lahir pada tanggal 24 Januari 1916 di Purbalingga Jawa Tengah. Sudirman lahir dari pasangan Karsid Kartowirodji dan Siyem. Selanjutnya semenjak kecil diangkat menjadi anak asuh oleh R. Tjokrosoenarjo yang masih berkerabat dekat dengan Siyem.

Tjokropanolo (1993), Kuntowijoyo (2003), Djaja (2009), dan Harisaputri (2019) merangkum tentang profil Jenderal Besar Sudirman yang dimulai saat mengenal dunia pendidikan pada tahun 1925 ketika bersekolah di Hollands Inlands School (HIS) di Cilacap.

Sudirman selanjutnya menempuh pendidikan di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) Taman Siswa. Jangka waktu setahun kemudian Sudirman pindah ke Perguruan Parama Wirotomo dan disambung tahun 1935 menempuh di sekolah Hollandsche Indische Kweekschool (HIK) dibawah naungan organisasi Muhammadiyah Solo.

Tjokropanolo (1993), Ajisaka (2008) menggambarkan sebelum berkarir di militer Jenderal Besar Sudirman berprofesi menjadi guru ajar untuk beberapa tahun hingga diangkat menjadi Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah di Cilacap. Tahapan selanjutnya karir militer diawali ketika Sudirman mengikuti latihan menjadi perwira tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor. Sudirman kemudian diangkat menjadi Komandan Batalyon di Kroya, Jawa Tengah.

Pasca pengumuman Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 pemerintah Republik Indonesia (RI) membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pembentukan BKR ini selanjutnya dikembangkan di setiap daerah yang dahulu bagian dari Hindia Belanda setelah bebas merdeka menjadi Indonesia. Penamaan BKR ini selanjutnya diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sejak 5 Oktober 1945. Kepemimpinan TKR dilakukan oleh para perwira senior tentara hingga terpilih Sudirman. Keterpilihan panglima besar TKR ini pada diri Sudirman tentunya dengan pertimbangan yang matang akan kemampuan leadershipnya.

Kepemimpinan Jenderal Besar Sudirman ini selanjutnya langsung berhadapan dengan Agresi Militer II Belanda. Pada peristiwa ini kondisi kesehatan Sudirman mengalami penurunan sebagai akibat sakit tuberkulosis (TBC) yang dideritanya. Sakit ini menyebabkan organ paru-paru beliau tinggal sebelah yang berfungsi. Namun dengan semangat nasionalisme yang tinggi dan daya juang Sudirman memimpin perang gerilya.

Perang Gerilya oleh Jenderal Besar Sudirman ini timbul sebagai dampak dari Agresi Militer II Belanda yang menduduki Yogyakarta secara khusus dan Indonesia pada umumnya pada 19 Desember 1948. Jenderal Besar Sudirman selanjutnya memerintahkan Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta untuk mengumumkan bahwa tentara harus melawan karena mereka dilatih sebagai pejuang sekaligus gerilyawan. Perintah kilat ini dituangkan pada pengumuman "Perintah Kilat" No. 1/PB/D/48. Pengumuman tersebut berisi tiga butir pernyataan yang mengarah pada perang gerilya.

Harisaputri (2019) menyatakan bahwa perang gerilya merupakan salah satu cara untuk memicu perjuangan dalam aspek ideologi. Ideologi yang dimaksud disini diwujudkan dalam gerakan semangat kemerdekaan. Semangat untuk menuju kemerdekaan lepas dari penjajah ini menjadi sumber kekuatan dan kesanggupan untuk memulai peperangan melawan musuh yang lebih kuat dalam hal ini Belanda.

Perang gerilya yang dilakukan oleh Jenderal Besar Sudirman ini melalui rute gerilya yang dipandang dari sisi geografis melewati tiga propinsi (DI Yogyakarta-Jawa Tengah-Jawa Timur) serta melalui rute zona selatan dan tengah dari Pulau Jawa. Wilayah rute ini pada masa itu mendukung untuk dilakukannya gerilya melawan Belanda. Dilihat dari aspek latar geomorfologis bentang alam pada rute gerilya Jenderal Besar Sudirman pada penelitian jurnal ini akan diuraikan keadaan alam (latar alam geomorfologis) medan gerilya yang mendukung perjuangan kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Kajian penulisan jurnal penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dari studi literatur baik konsep, teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan peristiwa sejarah gerilya Jenderal Besar Sudirman. Langkah selanjutnya melakukan pengolahan data keruangan dari citra satelit dari rute gerilya pada zona selatan dan tengah dari Pulau Jawa, Tahap selanjutnya disederhanakan dengan gambar hasil interpretasi berupa penggambaran lokasi perang gerilya.

Hasil dari penggambaran rute gerilya Jenderal Besar Sudirman tersebut merupakan interpretasi citra satelit dibantu dengan kajian pustaka dan penelitian yang relevan. Wilayah studi penelitian ini meliputi zona tengah dan selatan Pulau Jawa menjadi area penelitian. Hasil dari interpretasi citra ini selanjutnya ditafsirkan dengan bantuan studi pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data deskriptif penelitian digambarkan dengan dukungan fakta-data geomorfologis di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenderal besar Sudirman selama bergerilya menempuh jarak dari rute awal hingga kembali sejauh hampir seribu kilometer. Nasution (1973), Chidmad (2005), Susilo (2010) dan Ramadijanti (2015) menuliskan bahwa Sudirman bergerilya selama 7 bulan dengan menempuh jarak lebih dari 1000 km dan menjadi sosok orang yang paling dicari oleh Sekutu. Jarak sejauh ini menempuh rute berangkat (DI Yogyakarta) dan balik bergerilya berawal dari Jawa Timur (Kabupaten Kediri). Selama menempuh rute panjang ini Jenderal Sudirman melewati medan hutan, rawa, perbukitan, pegunungan, hingga pesisir pantai selatan untuk menghindari sergapan pasukan Belanda.

Lebih jauh Tawangsari (2017), Wicaksono (2017), Harisaputri (2019), dan Suspurwanto (2020) mendeskripsikan bahwa rute Jenderal Besar Soedirman dan pasukannya melewati daerah yang membentang di tiga provinsi di Pulau Jawa. Wilayah tersebut

diantaranya dari; 1. Jalur berangkat: Yogyakarta, Panggang, Wonosari, Pracimantoro, Wonogiri, Purwantoro, Ponorogo, Sambit, Trenggalek, Bendorejo, Tulungagung, Kediri, Bajulan, Girimarto, Warungbung, Gunungtukul, 2. Jalur balik gerilya melewati Trenggalek, Panggul, Wonokarto, Sobo, Baturetno, Gajahmungkur, Pulo, Ponjong, Piyungan, Prambanan dan baru pada tanggal 10 Juli 1949 kembali lagi ke Yogyakarta.

Rute gerilya tersebut disampaikan secara lokasi administrasi dengan kajian dari aspek latar geomorfologis dari rute gerilya Jenderal besar Sudirman. Rute Gerilya Jenderal Besar Sudirman selanjutnya dipetakan melalui tiga propinsi yakni DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Ketiga propinsi tersebut dirincikan rute gerilya memliui beberapa kota penting yakni Bantul-Wonosari (Kab. Gunung Kidul)-Wonogiri-Ponorogo-Trenggalek-Kediri.

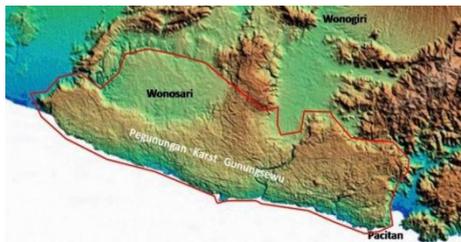
Pembahasan rute gerilya ini diawali dari jalur berangkat yakni dari Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta sendiri merupakan sebuah dataran yang landai miring kearah selatan. Kemiringan tersebut ditandai dengan aliran-aliran sungai yang berhulu di lereng Gunung Merapi dan bermuara di pantai selatan melewati Yogyakarta. Dinas Ciptakarya PU (2020) dan Anonim (2020) menyebutkan bahwa lahan dengan kemiringan 0-2% seluas 1.223,47 Yogyakarta 11,2% Kulonprogo 11,2% Bantul Gunungkidul 26,3% 19,5% Sleman 31,6% lahan dengan kemiringan 3-15% memiliki luas 767,46 km², lahan dengan kemiringan 16-40% memiliki luas 806,17 km², dan lahan dengan kemiringan lebih dari 40% memiliki luas 388,21 km². Beberapa sungai tersebut mengalir ke arah selatan dengan 3 buah sungai besar : Sungai Winongo di bagian barat, Sungai Code dibagian tengah dan Sungai Gajahwong dibagian timur.

Wilayah Yogyakarta beberapa tempat merupakan rute awal dari gerilya Jenderal Besar Sudirman. Melihat aspek geomorfologis wilayah Yogyakarta ini dinilai tidak mendukung untuk dilakukan perang gerilya. Hal ini disebabkan sebagian besar landscape alam sudah tidak alami. Dari Kota Yogyakarta hingga ke bantul merupakan endapan vulkanik yang medannya terbuka ditempati permukiman penduduk. Mulyati (1994), Huriati (2008) Nugroho (2014) menuliskan bahwa wilayah Yogyakarta telah berkembang permukiman sejak tahun abad ke-XVIII hingga sekarang. Selain itu arah perkembangan permukiman mengarah ke utara dan selatan. Daya dukung lingkungan sehingga ditempati aktivitas bentang budaya seperti jalan, permukiman dan fasilitas umum disebabkan tanah subur, drainase baik dan lahan relatif datar.

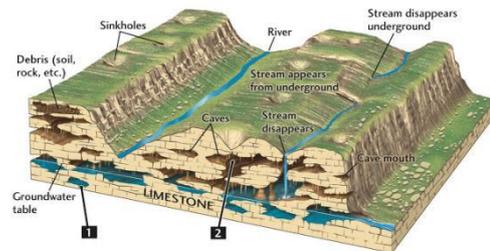
Rute gerilya Jenderal Besar Sudirman selanjutnya mengarah ke tenggara DI Yogyakarta. Wilayah tersebut masih menjadi bagian dari DI Yogyakarta namun memiliki roman muka bumi yang berbeda. Tempat ini secara geomorfologis merupakan bagian dari

zona selatan Pulau Jawa. Wilayah ini bagian dari Kabupaten Wonosari yang memiliki landscape karst. Verstappen (2014) menyarikan bahwa zona selatan Pulau Jawa terdapat fenomena karst Gunungsewu telah banyak menjadi perhatian Internasional karena keunikan perbukitan cembung-cekung yang mencirikan karst tropis (karst conical). fenomena yang lain di bentang lahan kars yaitu gua karst, sungai bawah tanah, sinkhole, dan doline masih banyak dijumpai di kawasan tersebut. Kenampakan bentukan alam karst tersebut seperti pada gambar

1 (a)



1(a)



1 (b)

Gambar 1. 1 (a) citra Pegunungan Karst Sewu, 1 (b) Morfologi Karst

Jejak gerilya Jenderal Besar Sudirman di kawasan karst zona selatan Pulau Jawa dapat ditelusuri dari wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Susilo, TA (2014) dan Winarso, Rudi (2020) merangkum bahwa rute gerilya di kabupaten Gunung Kidul menempuh rute Panggang-Paliyan-Semanu-Bedoyo. Kesemua rute ini berada di zona selatan Pulau Jawa dengan topografi karst. Rute didukung oleh keadaan alam karst Gunung Kidul dengan goa kapur, bukit kapur, sungai bawah tanah dan hutan karst yang menjadi padang sembunyi saat bergerilya dan logistik air. Hal ini didukung oleh Herlambang, Sudarno (1995) menyatakan bahwa zone selatan Pulau Jawa paling barat berupa topografi karst sempurna dari daerah Parangtritis ke arah timurnya hingga wilayah Teluk Pacitan. Satuan lahan di kawasan tersebut terdiri atas conical hillock, sungai bawah tanah, doline, dan sebagainya, yang disebut dengan Pegunungan Sewu seperti pada gambar 1 (a) dan 1 (b).

Rute selanjutnya melewati wilayah administrasi Propinsi Jawa Tengah yakni daerah Kabupaten Wonogiri. Wilayah kabupaten ini secara geomorfologis masih zona Selatan Pulau Jawa yang bertopografi karst. Alur gerilya dari wilayah ini bermula dari Pracimantoro-Eromoko-Wuryantoro-Jatisrono-Purwantoro. Taryana (2019) dan Herlambang (2020) menggambarkan bahwa daerah Wonogiri terdapat cekungan Baturetno merupakan lembah yang memiliki drainase ke bagian selatan yang ditunjukkan oleh lembah kering Giritontro menembus Gunung Sewu menuju Pantai Selatan. Kondisi alam ini mendukung perlawanan

gerilya Jenderal Besar Sudirman. Daya dukung alam di wilayah Wonogiri ini berupa alam yang masih alami berbukit karst dan cekungan Baturetno yang memiliki cadangan air untuk logistik selama gerilya.

Rute gerilya selanjutnya melalui wilayah administrasi Provinsi Jawa Timur. Wilayah gerilya ini melalui lokasi di Kabupaten Ponorogo yakni Sumoroto-Ponorogo-Jetis-Sambit-Sawoo. Wilayah Ponorogo ini secara geologi dan geomorfologi dari Bemmelen (1949), Herlambang (2019) menyebutkan bahwa Kabupaten Ponorogo telah mengalami dua kali pengangkatan. Pengangkatan pertama terjadi pada Intra Miosen, sedangkan yang kedua adalah pengangkatan sekaligus perlipatan besar pada Plio – Plistosen yang membentuk struktur antiklinorium dan patahan– patahan. Ponorogo sendiri merupakan bagian dari zone Solo Pulau Jawa.

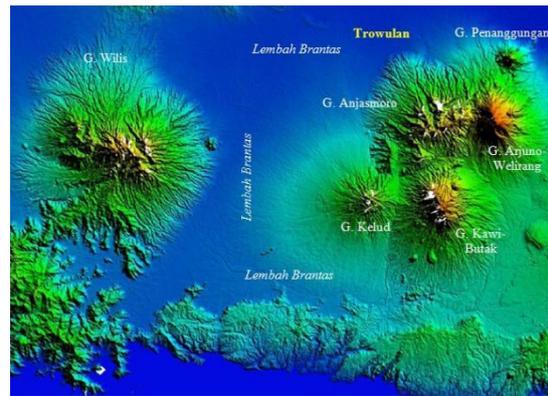
Keadaan wilayah Ponorogo dari deskripsi beberapa ahli diatas menunjukkan keadaan alam Ponorogo sebagai medan gerilya pada saat itu sangat mendukung. Kabupaten Ponorogo beberapa kali mengalami pengangkatan kerak bumi dan di beberapa tempat membentuk antiklinorium hingga patahan. Peristiwa ini selanjutnya membentuk kondisi alam Ponorogo bertopografi kasar dengan kenampakan datar sampai berbukit.

Hal ini nampak pada rute gerilya Jenderal Besar Sudirman yang melewati Sumoroto-Ponorogo-Jetis-Sambit-Sawoo. Wilayah gerilya pertama melewati Somoroto yang berbukit-bukit dan selanjutnya melewati Kota Kabupaten Ponorogo. Memasuki Kota Ponorogo, Jetis, hingga Sambit ini wilayahnya masih pedataran. Terakhir memasuki Sawoo keadaan medan mulai menanjak disebabkan memasuki lanjutan Pegunungan Selatan Pulau Jawa. Namun di daerah Sawoo inilah Jenderal Besar Sudirman bermalam di rumah Mbh Ginut untuk beristirahat sebelum melanjutkan gerilya menuju Trenggalek. Rute di Kabupaten Ponorogo ini nampak pada gambar berikut.

Rute gerilya Jenderal Besar Sudirman selanjutnya melewati tiga Kabupaten yakni Trenggalek, Tulungagung, dan Kediri. Di kedua kabupaten yang disebutkan dahulu merupakan rute balik gerilya. Secara umum ketiga wilayah kabupaten ini berada di lereng Gunungapi Wilis. Gunungapi Wilis tersendiri pada masa itu memiliki kondisi alam khas bentang alam vulkanik yang mendukung pergerakan pasukan Jenderal Besar Sudirman dalam melawan Belanda. Menurut Bemmelen (1949) Gunung Wilis tersendiri merupakan bagian dari deretan gunung api vulkanik muda dan dataran dataran antar pegunungan seperti pada gambar 2 (a) Dataran antar gunung api ini umumnya terbentuk akibat endapan lahar letusan Wilis purba pada masa kuarter seperti pada gambar citra 2 (b).



2 (a)



2 (b)

Gambar 2. 2 (a) Tanda batas dataran dan lereng vulkanik Gunung Wilis-Gunung Kelud, 2 (b) citra DEM kenampakan Lembah Brantas.

Catatan sejarah menggambarkan tempat-tempat gerilya Jenderal Besar Sudirman di ketiga kabupaten tersebut. Wilayah Panggul-Goliman dideskripsikan memiliki kenampakan geomorfologis bentang lahan vulkanik dari Gunung Wilis. Tempo (2020) menambahkan bahwa rute gerilya Jenderal Besar Sudirman terjal dengan naik dan turun tebing di lereng Gunungapi Wilis, melewati sungai Brantas (citra gambar 2 (b)), alas Gendol, alas Poldapleng, dan beberapa hutan bambu yang tersebar di lereng pegunungan. Lokasi ini tentunya menggambarkan bentangan alam vulkanik yang masih alami yang mendukung perang gerilya. Vesrtappen (2014), Dibiyosaputro (2019) memperkuat warta tempo tersebut bahwa bentang lahan vulkanik terdiri dari depresi vulkanik, kubah vulkanik, vulkanik, semu, dataran vulkanik. Dataran vulkanik ini memiliki ciri subur, berelief berbukit terjal, bergelombang hingga pedataran vulkanik.

Rute selanjutnya dibahas yakni jalur gerilya baik Jenderal Besar Sudirman yang bermula dari Kabupaten Kediri. Melalui Kabupaten ini beberapa tempat dari jalur awal gerilya memiliki kesamaan ada rute yang dilewati dan terdapat rute gerilya yang baru. Jalur balik gerilya melewati Trenggalek. Kabupaten Trenggalek ini Jenderal Besar Sudirman melalui daerah Kecamatan Panggul. Panggul sendiri merupakan daerah ketinggian pegunungan yang masuk dalam zone Solo yang terdapat kenampakan alam perbukitan karst. Morfologi wilayah ini memiliki kemiripan dengan daerah gerilya di Wonogiri dan Wonosari dimana keadaan alam karst mendukung untuk gerilya.

Rute balik selanjutnya menuju Pacitan di daerah yang terpencil dari aksesibilitas Belanda. Lokasi Kabupaten Pacitan ini dimulai rute baliknya gerilya Jenderal Besar Sudirman. Rute tersebut menurut Wisata Jogja (2017) melewati beberapa wilayah kecamatan

diantaranya dusun Sobo desa Pakisbaru, Kecamatan Nawangan, Pacitan. Wilayah pacitan terutama Dusun Sobo desa Pakisbaru Kecamatan Nawangan morfologi wilayahnya mendukung untuk dijadikan tempat komando gerilya pada masa itu. Hal ini didukung oleh Nurcahyo (2012) menuliskan bahwa jalan terobosan gunung Gandrung yang cukup curam tebingnya dan terletak di antara lereng-lereng gunung yang harus dituruni. Akhirnya Jenderal Soedirman dan rombongannya sampai di rumah kabayan Karsosemitro di Dukuh Sobo Desa Pakis.

Dusun Sobo ini menjadi pusat komando selama beberapa bulan yakni 3 Februari – 7 Juli 1949. Terpilihnya tempat tersebut disebabkan wilayah Sobo yang terpencil dari aspek aksesibilitas terutama morfologi wilayah. Sobo merupakan sebagian wilayah yang menjadi administrasi Kabupaten Pacitan. Kabupaten ini menurut CiptaKarya (2019) disebutkan bahwa Kabupaten Pacitan terletak di antara 07° 55' - 08° 17' Lintang Selatan 110° dan 55' - 111° 25' Bujur Timur, dengan luas wilayah 1.389,8716 Km² atau 138.987,16 Ha yang sebagian besar berupa bukit, gunung, dan jurang terjal seperti pada gambar peta topografi pada gambar 3.



Gambar 3. Peta Kabupaten Pacitan dengan lingkaran Kuning Lokasi Dusun Sobo yang bertopografi kasar

Jenderal Besar Sudirman memilih Dusun Sobo ini untuk dijadikan maskars komando selama 7 bulan. Beliau memberikan intruksi-intruksi selama perang melawan Belanda. Dusun Sobo ini pula Jenderal Besar Sudirman didukung masyarakat melakukan perang gerilya. Nasution (1953) menyebutkan bahwa perang gerilya adalah perang rakyat semesta dimana pada masa-masa mendatang (seperti juga di masa lalu), kita mungkin masih menggantungkan pertahanan dan keutuhan negara ini pada strategi perang gerilya. Di mana syarat utama keberhasilannya terletak pada kekompakan serta rasa saling percaya antara militer dan rakyat.

Pada 29 Juni 1949 DI Yogyakarta berangsur aman dan kondusif. Kondusifnya kemandirian Ibukota Negara pada masa itu beriringan dengan peristiwa Konferensi Meja Bundar

di Den Haag 23 Agustus 1949 yang hasilnya pengakuan kedaulatan NKRI. Pada periode itu hanya Jenderal Besar Sudirman yang belum datang di Ibukota Negara karena masih memimpin perang gerilya.

Peristiwa selanjutnya Sri Sultan Hamengkubuwono IX beserta stafnya waktu itu yang ada di Jogja untuk menjemput Sudirman di Piyungan. Sebelum peristiwa ini terjadi Jenderal Besar Sudirman melakukan perjalanan balik kembali ke Yogyakarta setelah dirasa aman. Rute tersebut tetap melewati jalur Selatan Pulau Jawa. Jalur tersebut yakni Baturetno, Gajahmungkur, Pulo, Ponjong, Piyungan, Prambanan dan baru pada tanggal 10 Juli 1949 kembali lagi ke Yogyakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi, penelitian dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa latar alam geomorfologis pada rute gerilya Jenderal Besar Sudirman. Perang Gerilya yang digagas tersebut secara tidak langsung dibantu oleh bentukan alam yang mendukung perang gerilya. Bentang alam geomorfologis tersebut melalui rute zone selatan Pulau Jawa dengan latar alam perbukitan karst, gua kapur, sungai bawah tanah. Selanjutnya rute gerilya tersebut didukung oleh bentang lahan vulkanik di zona tengah Pulau Jawa di lereng Gunung Wilis

REFERENSI

- Arya, Ajisaka. 2008. *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta; Kawan Pustaka
- Bemmelen, R. W. (1949). *The geology of Indonesia (Vol. 1, No. 2)*. US Government Printing Office.
- Chidmad, Tataq, dkk. 2005. *Serangan Oemoem 1 Maret 1949*. Yogyakarta:Media Presindo
- Dibiyosaputro, S., & Haryono, E. 2019. *Geomorfologi dasar*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Dinas Cipta Karya PU. 2020. *Profil Kabupaten Wonogiri*, (Online)
http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_c61475b546_BAB%20II%5B3%5D%20BAB%20II%20PROFIL%20KABUPATEN%20KOTA.pdf diakses tanggal 5 Januari 2021
- Dinas Cipta Karya PU. 2020. *Profil Kabupaten Ponorogo*, (Online)
<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/ponorogo.pdf> diakses tanggal 3 Januari 2021
- Dinas Cipta Karya PU. 2020. *Profil Kabupaten Pacitan*, (Online)
http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1503555184BAB_VIBAB_6_PROFIL_KABUPATEN.pdf diakses tanggal 12 Januari 2021

- Dinas Cipa Karya PU. 2020. *Profil Kota Yogyakarta*, (online) <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/diy/yogyakarta.pdf> diakses tanggal 11 Januari 2021
- Feng, Jio Tjiang. 2007. *Seni Perang Sun Tzu dan 36 Strategi*. Jakarta: Visimedia
- Ferry. 2016. *Geopark Global Gunung Sewu*. (Online) <http://geotourindonesia.blogspot.com/2016/04/geopark-global-gunung-sewu.html> diakses 20 Januari 2021
- Golekpawarto. 2018. *Peta Kabupaten Pacitan*. (Online) <https://i0.wp.com/www.golekpawarto.com/wp-content/uploads/2016/05/Peta-Kabupaten-Pacitan.jpg?fit=1024%2C768&ssl=1> diakses 20 Januari 2021
- Harisaputri, Venna Prisella. 2019. *STRATEGI JENDERAL SUDIRMAN DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1949 DI KEDIRI*. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, (online) http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2019/14.1.01.02.0034.pdf diakses 7 Januari 2021
- Herlambang, Sudarno. 1995. *Dasar-dasar Geomorfologi*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang
- Hidayat, Wahyu. 2017. *STRATEGI PERANG GERILYA ISIS DI IRAK PERIODE 2014-2015*. Journal of International Relations, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2017, hal. 57-65, (Online) <https://media.neliti.com/media/publications/217490-none.pdf> diakses 14 Januari 2021
- Huriati, Noni. 2008. *Perkembangan Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta Tahun 1992-2006*. Skripsi Digital FMIPA UI, (Online) <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122959-S34156-Noni%20Huriati.pdf> diakses tanggal 5 Januari 2021
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta; Tiara Wacana
- Marufin. 2014. *Letusan Gunung Kelud setahun kemudian dan Senjakala Majapahit*. Ekliptika, (Online) <https://ekliptika.wordpress.com/tag/gunung-kelud/> diakses 20 Januari 2021
- Mulyati, Sri. 1996. *Perkembangan Kota Yogyakarta Tahun 1756-1824 (Tinjauan Tata Kota)*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Sastra UI., (Online) <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20156442.pdf> diakses 11 Januari 2021
- Nasution, A.H. 2010. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Bandung*": PTAngkasa Bandung
- Nasution, AH. 1953. *Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa Yang Lalu dan Yang Akan Datang*. Jakarta : PT Narasi
- Perpusnas. 2020. *Sudirman Jejak Gerilya di Lereng Gunung Wilis*. (Online) [http://soedirman.pahlawan.perpusnas.go.id/storage/article/Soedirman_5_Jejak_Gerilya di Lereng Wilis.pdf](http://soedirman.pahlawan.perpusnas.go.id/storage/article/Soedirman_5_Jejak_Gerilya_di_Lereng_Wilis.pdf) diakses tanggal 30 Desember 2020

- Ramadijanti, Nana dkk. 2015. *Penerapan Finite State Machine Pada Perilaku Karakter Permainan 3D Mobile Perjuangan Jenderal Sudirman*. Jurnal CITEE 2015. Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, FT UGM. ISSN: 2085-6350, (ONLINE) <http://citee.ft.ugm.ac.id/2015/proceeding/download51.php?f=Na%20Ramadijanti%20-%20Penerapan%20Finite%20State%20Machine.pdf> diakses 19 Januari 2021
- Sapto, Ari. 2015. *PERANG, MILITER DAN MASYARAKAT: Pemerintahan Militer pada Masa Revolusi dan Pengaruhnya pada Indonesia Kini*. Jurnal SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Ketujuh, Nomor 1, Juni 2015, (Online) <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4734> diakses tanggal 14 Januari 2021
- Sholeha, A W dkk. 2018. *IDENTIFIKASI KONDISI GEOMORFOLOGI JAWA TIMUR*. (Online) <https://123dok.com/document/y867kw2q-identifikasi-kondisi-geomorfologi-jawa-t.html> diakses 20 Januari 2021
- Sriyono. 2014. *Geologi dan Geomorfologi Indonesia*. Yogyakarta: PT Ombak
- Sumarwan, Eri. 2018. *TELADAN HIDUP PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud
- Susilo, A. 2018. *SEJARAH PERJUANGAN JENDERAL SOEDIRMAN DALAM MEMPERTAHANKAN INDONESIA (1945-1950)*. Jurnal HISTORIA Volume 6, Nomor 1, Tahun 2018, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728), (Online) <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/1149/pdf> diakses tanggal 13 Januari 2021
- Susilo, Taufiq Adi. 2010. *“Soedirman Biografi Singkat 1916- 1950”*, Yogyakarta: AR- Ruzz Media
- Renhardt. 2017. *Valuasi ekonomi-Ekosistem Karst*. (Online) <http://rendhart.blogspot.com/2017/03/valuasi-ekonomi-ekosistem-karst.html> diakses 20 Januari 2021
- Suspurwanto, Juli. 2020. *KEPEMIMPINAN STRATEGIS JENDERAL SUDIRMAN DALAM PENGABDIANNYA SEBAGAI PRAJURIT TENTARA NASIONAL INDONESIA*. Jurnal Strategi Pertahanan Semesta. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2020, (Online) <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPS/article/download/537/518> diakses tanggal 9 Januari 2021
- Syafiqoh, Amilia. 2018. *PERANAN TEUNGKU FAKINAH DALAM PERANG ACEH TAHUN 1873– 1933*. M. Skripsi Digital UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, (Online) http://digilib.uin-suka.ac.id/35700/1/14120068_BAB%20I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf diakses 14 Januari 2021
- Taryana, D. 2019. *Garis Besar Geomorfologi Indonesia*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang
- Tempo, 2012. *Soedirman: Seorang Panglima, Seorang Martir*. Jakarta:KPG

- Tjokropranolo. 1992. *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*, Jakarta: PT. Surya Persindo.
- Tjokropranolo, 1993. *Jendrral Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*. Jakarta; Haji Masagung
- Wahjudi Djaja, 2009. *Jendral Soedirman*. Klaten; Cempaka Putih.
- Wicaksono, Arif Dwi. 2017. *PERANG GERILYA JENDRAL SUDIRMAN DI KEDIRI TAHUN 1948- 1949*. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, (online) http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/12.1.01.02.0005.pdf diakses 2 Januari 2021
- Wisata Sejarah Jogja. 2017. *JALUR GERILYA JENDERAL SOEDIRMAN*, (Online) <https://wisatasejarahjogja.wordpress.com/2017/11/28/perang-jawa/> diakses tanggal 8 Januari 2021
- Verstappen, H.T. 1983. *Garis Besar Geomorfologi Indonesia*. Terjemahan Sutikno. 2014. Yogyakarta: Gajah Mada University Press